

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Susanti (2007), dalam Tindak Tutur Memohon Dalam Bahasa Jepang dan Faktor Sosial Budaya Dalam Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eiko Kitagawa. Meneliti faktor sosial budaya yang menjadi penentu sebuah tuturan memohon bahasa Jepang. Susanti menggunakan teori Anna Trosborg dan didukung oleh teori Blum-Kulka dan Olshtain untuk strategi memohon, hanya saja dalam penelitian ini, teori memohon diturunkan menjadi teori mengajak. Dari hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa situasi tuturan sangat mempengaruhi tuturan memohon. Situasi tuturan mengacu pada keformalan dan ranah situasi yang terdiri atas akrab, ritual dan asing. Selian itu faktor yang mempengaruhi tuturan memohon bahasa Jepang adalah hubungan dengan petutur melalui pola interaksi masyarakat Jepang. Faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah status sosial, hubungan sosial dan usia penutur.

Arini (2015), penelitiannya yang berjudul “Analisis kontrastif strategi tindak tutur mengajak dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia”. Penelitian ini berisi tentang perbandingan strategi tindak tutur mengajak dalam bahasa Jepang dan Indonesia. Hasil yang didapat adalah tuturan mengajak dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki persamaan, seperti sama-sama menggunakan strategi imperatif, performatif berpagar dan tidak berpagar, keinginan, harapan, isyarat kuat, isyarat halus, menggunakan informasi dan memuji. Penelitian ini juga membahas tentang strategi kesantunan ajakan. Strategi yang dalam bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia sama-sama melihat kepada siapa mereka berbicara dan dalam situasi apa perbincangan tersebut berlangsung. Adapun perbedaan yang ditemukan dari penelitian tersebut adalah strategi penutur bahasa Indonesia menggunakan strategi tuturan memberi izin yang tidak digunakan oleh penutur bahasa Jepang.

Ramadhanti (2015), dalam penelitiannya “Strategi tuturan penolakan mahasiswa Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro”, membahas tentang apa saja tuturan yang digunakan mahasiswa dalam memberikan penolakan terhadap dua buah konteks, gunanya untuk melihat perbedaan strategi yang digunakan mahasiswa saat akan menolak sebuah ajakan. konteks yang pertama adalah strategi penolakan yang dilakukan mahasiswa terhadap pengajar, kedua penolakan mahasiswa terhadap temannya. Penemuan yang diperoleh adalah dalam strategi penolakan tidak jauh beda antara kedua konteks, dalam tuturan penolakan mahasiswa menggunakan strategi penolakan berbentuk permintaan maaf dan alasan.

Dalam penelitian Arini dan Susanti mengkaji tentang tindak tutur mengajak, dan keduanya berkaitan dengan kesantunan dalam ragam bahasa. Sumber data penelitian sebelumnya menggunakan data yang berasal dari program televisi dan kuisioner atau dengan kata lain data diperoleh dari sumber data sekunder. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bersumber dari data primer, yaitu berupa percakapan antara mahasiswa Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro dengan seorang penutur asli bahasa Jepang. Penelitian ini masih berkenaan dengan tindak tutur mengajak dan meneliti apa saja strategi-strategi yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro angkatan III dan IV untuk mengajak penutur asli. Batas ruang lingkup penelitiannya hanya sebatas strategi penggunaan dalam sebuah percakapan ajakan, tidak membahas kesantunan seperti peneliti sebelumnya dan tidak membagi konteks menjadi dua seperti penelitian sebelumnya.

## **2.2 Tindak tutur**

Levinson dalam Arifianti ( 2008 : 23 ) menyatakan bahwa tindak tutur adalah kajian dasar dari pragmatik yang menelaah ilmu yang berhubungan antara konteks dan bahasa. Austin (1962:12) menyampaikan bahwa di dalam mengatakan sesuatu penutur juga melakukan sesuatu atau sebuah tindakan

melalui ujarannya tersebut, dengan menuturkan sesuatu berarti penutur memiliki tujuan agar mitra tuturnya memenuhi keinginan penutur. Hal-hal yang dapat dijadikan tindakan dalam tuturan seperti permintaan (*request*), ajakan (*invitation*), pemberian izin (*permissions*), tawaran (*offers*), dan penerimaan akan tawaran.

Austin dalam Novianti (2008 : 20) bukunya yang berjudul *How To Do Thing With Words* menyatakan tiga tindakan yang dilakukan saat melakukan tuturan yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

1. Tindak lokusi, merupakan tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata, frasa atau kalimat. Tindak lokusi merupakan tindak yang tidak mengandung makna tersembunyi dengan kata lain apa yang disampaikan adalah maksud sebenarnya.
2. Tindak Ilokusi, dapat dikatakan sebagai *the act of doing something* atau tindak tutur yang sekaligus melakukan suatu tindakan. Ilokusi merupakan tuturan yang mengandung makna tersembunyi yang dikehendaki kepada mitra tutur.
3. Tindak Perlokusi, merupakan tuturan yang memiliki daya yang timbul akibat sebuah tuturan. Daya atau efek tuturan yang dapat timbul oleh penutur secara sengaja dan tidak sengaja. Sebutan lain dari tindak perlokusi adalah *the act of effecting someone*.

Berbeda dengan Austin, Searle dalam Novianti (2008 : 21) beranggapan bahwa teori Austin tidak adanya prinsip klasifikasi yang konsisten, kemudian Searle membagi tindak tutur kedalam lima kelompok yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi.

1. Representatif

Merupakan tindak tutur yang mengikat penutur dengan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. tuturan ini biasanya juga disebut dengan tindak tutur asertif. Tuturan yang termasuk kedalam jenis representatif adalah

menyatakan, menyarankan, menuntut, mengakui, melaporkan, mengklaim, memberikan kesaksian.

2. Direktif

Tindak tutur yang mana penuturnya bermaksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebut dalam tuturannya itu. Tuturan-tuturan direktif meliputi memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, mendesak, memerintah, dan menagih.

3. Ekspresif

Merupakan tuturan yang bermaksud sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Tuturan ekspresif berfungsi untuk menunjukkan dan menyatakan sikap psikologis penutur dalam suatu keadaan seperti memberi selamat, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, memuji, menyalahkan, berbelasungkawa.

4. Komisif

Merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan seperti bersumpah, berjanji, atau menyatakan kesanggupan.

5. Deklarasi

Tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya menciptakan keadaan, status atau hal yang baru. Tindak tutur ini juga menghubungkan tuturan dengan kenyataan seperti mengesahkan, memutuskan, memecat, menolong, mengampuni.

### 2.3. Tindak Tutur Ajakan

Menurut Searle (1979: 14), mengajak merupakan *directive*, yang menunjukkan maksud pembicara agar pendengar melakukan sesuatu. Dalam membuat ajakan, penutur melaksanakan rangkaian aksi akan datang yang menguntungkan pendengar. Hal ini juga mengategorikan mengajak ke dalam *commissive*, yang membuat penutur memenuhi aksi akan datang. Karena mengajak dibuat penutur agar pendengar melakukan aksi, dan aksi tersebut

dilakukan di masa yang akan datang, maka mengajak masuk ke dalam kategori *commisive-directive*.

Mengajak merupakan tuturan di mana pembicara ingin meminta pendengar untuk melakukan atau berpartisipasi dalam acara tertentu. Menurut Suzuki (2009 : 87) Tindak tutur mengajak muncul ketika pembicara menunjukkan niatnya untuk meminta partisipasi atau kehadiran pendengar dalam suatu kesempatan tertentu, tuturan mengajak termasuk dalam sebuah tindak tutur illokusi karena pembicara melakukan tindak tutur mengajak agar pendengar dapat menikmati dan memperoleh sesuatu untuk pendengar. Tindak ilokusi pada dasarnya memperlakukan FTA (*Face Threatening act*) atau tindak mengancam muka kepada pendengar. Kemudian menurut pandangan Suzuki, tindak tutur mengajak mempunyai unsur ‘meminta’, ketika pembicara menanyakan ketersediaan atau kesanggupan pendengar untuk berpartisipasi pada sesuatu acara tertentu, dalam hal inilah tindak tutur mengundang yang dilakukan pembicara termasuk ke dalam kategori tuturan direktif (Searle) dan kompetitif (Leech). Wolfonf dalam amelia (2011:18) menjelaskan bahwa istilah invitation ‘ajakan’ berarti sebuah tindak tutur berisi keterangan atau menyebutkan tempat atau kegiatan dan yang terpenting, sebuah permintaan untuk ditanggapi.

#### 2. 4. Jenis Ajakan Dalam Bahasa Jepang

Yoshikazu Kawaguchi, Kabaya Kouji dan Sakamoto Satoshi dalam Arini (2015:7) menyatakan bahwa ada dua bentuk ajakan dalam bahasa jepang yaitu ‘-*mashou*’ dan ‘-*masenka*’. Dalam buku *200 Essential Japanese Expressions: A guide to correct Usage of Key Sentence Patterns* (2000:79-81) yang membahas tentang penggunaan tatabahasa bahasa jepang menjelaskan kegunaan ‘-*mashou*’ dan ‘-*masenka*’.

##### 1. V ましょう atau V よう

A : じゃ、今晚、7時にホテルのロビーで合いましょう  
 ( ja, konban, sichijini hoteru no robii de **aimashou** )  
 ( kalo begitu, malam ini jam 7 mari bertemu di lobi hotel )

B: ええ、じゃ、7時に。

( ee, ja, sichijini )

( ya, jam 7 ya )

Penggunaan ini secara aktif mengundang seseorang untuk melakukan sesuatu daripada hanya menanyakan niat mereka. Bentuk V ましょう memiliki arti '*let us do (verb), let's do (verb)*'.

## 2. V ませんか

A: 明日、花見に行きませんか

( ashita, hanami **ni ikimassenka?** )

( besok, mau pergi lihat sakura tidak? )

B: そうですね。行きましょう

( soudesune. Ikimashou )

( kalo begitu, ayo pergi )

Bentuk ini digunakan untuk menanyakan seseorang untuk bergabung dalam melakukan sesuatu. Pola ini digunakan untuk menanyakan apakah mitra tutur akan melakukan tindakan tertentu dan tidak bisa digunakan dengan kata tanya seperti siapa, kapan, bagaimana, jam berapa dan sebagainya.

## 3. V でしょうか

A: もう4時ですね、お茶にしましょうか

( mou yoji desune, **ocha ni shimashouka?** )

( sudah jam 4 ya, bagaimana kalau minum teh? )

B: ええ、いいですね

( ee, iidesune )

( ya, baiklah )

Ekspresi yang digunakan untuk mengajak seseorang untuk melakukan suatu hal bersama pembicara. Bentuk ini tidak digunakan ketika mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu yang sudah direncanakan oleh pembicara.

## 2.5 Strategi Ajakan

Didasari oleh strategi meminta yang dikemukakan oleh Blum-Kulka house and kasper dalam Arini (2015 :21) tindak tutur ajakan dibagi ke dalam ajakan

langsung (*direct invitation*) dan ajakan tidak langsung (*indirect invitation*), kemudian dibagi lagi dalam empat kategori yaitu Ajakan langsung, tidak langsung konvensional yang berbasis penutur, tidak langsung konvensional yang berbasis pendengar, ajakan tidak langsung.

### 2.5.1 Ajakan Langsung

Blum-Kulka dalam Trosborg (1994:202-204) menjelaskan bahwa strategi ajakan langsung dibagi menjadi lima jenis tuturan, yaitu frase elipsis, imperatif, *unhedged performative*, *hedged performative*.

#### 1. Frasa Ellipsis

Proses melepas kata atau satuan kebahasaan lainnya. Bentuk atau unsur yang dilepas itu dapat diperkirakan wujudnya. Melalui konteks bahasa atau konteks luar bahasa, elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong ( zero) yaitu unsur yang sebenarnya ada, tetapi sengaja dihilangkan atau dilepas. Tujuan penggunaan elipsis antara lain untuk memperoleh kepraktisan berbahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan lebih singkat, pada dan dapat dimengerti dengan cepat

- a). *Party?*
- b). *Two coffees (please).*

#### 2. Imperatif

Kalimat perintah atau imperatif adalah Bentuk gramatikal yang secara langsung merujuk pada pernyataan yang diinginkan. Imperatif memiliki sifat perintah, biasanya berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu hal.

- a). *Lend me your car.*
- b). *Get out of here.*

#### 3. *Unhedged performatives*

Tuturan performatif adalah ujaran yang bertujuan melakukan sesuatu atau tuturan yang melukiskan tindak tutur yang akan dilaksanakan sendiri. Tidak ada potensi ambigu dalam cara ajakan ini karena permintaan

diungkapkan secara langsung strategi dengan menggunakan kalimat, performatif ini banyak dipilih karena dipandang lebih santun daripada strategi imperatif.

- a). *I ask you to lend me your car.*
- b). *I ask you to leave.*

#### 4. Hedged performatives

Saat pembicara yang akan melakukan ajakan ingin menggunakan kalimat yang lebih halus sangat memungkinkan untuk menggunakan performatif berpagar, seperti contoh menurut Trosborg (1994 :203)

- a). *I would like to ask you to leave.*
- b). *I must ask you to refrain from smokin*

#### 5. Kewajiban

Saat menggunakan pernyataan kewajiban atau keharusan, pembicara menggunakan wewenangnya sendiri atau merujuk pada beberapa otoritas seperti institusi atau fakta di luar pembicara. Strategi kewajiban ini digunakan dengan tingkat daya pembicara yang meningkat. Dalam penggunaannya seringkali ada unsur paksaan di dalamnya.

- a). *You must to lend me your car.*
- b). *You should*

### 2.5.2 Tidak Langsung Konvensional

Tuturan ajakan tidak langsung adalah tuturan yang membuat maksud ajakannya tidak terlihat secara jelas. Tidak langsung konvensional memiliki 2 kategori, yaitu berbasis pembicara dan pendengar.

#### 2.5.2.1 Tidak langsung konvensional berbasis pembicara

1. Keinginan/kebutuhan



Pernyataan keinginan merupakan bentuk yang tidak sopan, untuk mengaluskan pernyataan keinginan atau kebutuhan biasanya ditambahkan dengan kata permohonan, seperti contoh Trosborg (1994:202)

- a). *I so much want to see that film*
- b). *I so much want to see that film, please.*

## 2. Harapan

Pembicara yang menginginkan sesuatu dapat memilih untuk fokus berdasarkan berbasis penutur daripada kondisi pendengar, sehingga tuturnya terfokus pada kondisi pembicara atau peminta. Pembicara menjadikan harapannya sebagai titik penting dari interaksi, dengan demikian sebuah permintaan dari pembicara dapat dikatakan permintaan atau harapan yang dikatakan dengan langsung tertuju pada maksud pembicara.

- a). *I would like to borrow your car.*
- b). *I'd be grateful if you'd send me a parts list.*

### 2.5.2.2 Tidak Langsung Konvensional (berbasis pendengar)

Tindak tutur permintaan atau ajakan yang berbasis pendengar merupakan penyampaian tindak tutur yang berfokus pada keadaan pendengar, Penutur ( *speaker* ) akan menanyai sesuatu mengenai pemikiran pendengar ( *hearer* ). Penutur hanya memberikan sebuah pertanyaan kepada pendengarnya atau mitra tuturnya. Pendengar memiliki posisi kontrol untuk dapat memutuskan untuk memenuhi keinginan pendengar. Menurut Trosborg (1994 :197) tindak tutur tidak langsung adalah tuturan rutin dalam melakukan sebuah ajakan atau permintaan.

#### 1. Formula menyarankan

Saat menggunakan formula saran pembicara tidak mempertanyakan kondisi tertentu dari pendengar, sebaliknya pembicara akan menanyakan apakah kondisi pendengar akan menghalangi tindakannya atau tidak. Formula saran ini untuk meminta pendapat atau opini tentang sesuatu yang melibatkan pendengar.

- a). *How about lending me your car?*
- b). *Why you don't come with me?*

## 2. Izin

Cara lain untuk menanyakan tentang kesediaan pendengar untuk melakukan sesuatu adalah dengan permintaan izin. Pada strategi ini ada kecenderungan dalam meminta terhadap pendengar yang levelnya lebih tinggi untuk menghaluskan sebuah permintaan ajakan dapat digunakan kata bantu 'bolehkah' 'dapatkah'.

- a). *May I borrow your car?*
- b). *Would you let me have your car tonight?*

## 3. Kesediaan

Pembicara mengajukan pertanyaan yang berfokus pada kesediaan pendengar untuk melakukan tindakan yang diinginkan.

- a). *Would you lend me your car?*
- b). *Would you give me a hand?*

## 4. Kemampuan

Strategi berdasarkan kemampuan mengacu pada kapasitas pendengar untuk menunjukkan tindakan yang diinginkan. Ada dua kondisi yang berbeda dan bersangkutan paut. Pertama, kapasitas pembicara yang melekat terhadap fisik dan mental. Kedua, keadaan eksternal yang berkaitan dengan waktu dan tempat.

- a). *Could you lend me your car?*
- b). *Can you lend me some money?*

### 2.5.3 Ajakan Tidak Langsung

Strategi dengan ajakan tidak langsung menggunakan kalimat yang tidak memperlihatkan maksud dari ajakan secara jelas. Untuk menggunakan strategi tuturan dengan isyarat penutur wajib mengetahui tentang kondisi dalam komunikasi, karena bisa jadi pendengar tidak memahami maksud dari isyarat penutur. Strategi isyarat ini dibagi menjadi isyarat kuat dan isyarat halus, dalam strategi ini dapat menggunakan sebuah pertanyaan atau pernyataan.

Isyarat (kuat)      “ *my car has broken down. Will you be using your car tonight?*”

Isyarat (halus)      “ *I have to be at airport in half an hour* ”

## 2.6 Rangkaian tindak tutur

Menurut Searle dalam Arini (2015 : 19) ujaran dalam satu konteks memiliki beberapa tuturan. Kemudian Murphy dan New dalam Valkova ( 2013 : 44) menyatakan bahwa dari beberapa tindak tutur akan membentuk sebuah skenario dalam komunikasi. Dengan demikian untuk mencapai sesuatu hasil dari sebuah komunikasi penutur membutuhkan tuturan-tuturan yang lebih dari satu dengan jenis-jenis yang berbeda, kemudian terbentuklah rangkaian tindak tutur. Dalam komunikasi mengajak pun berlaku rangkaian tindak tutur, seperti tuturan pembuka hingga tuturan penutup. Dalam penelitian yang dilakukan Suzuki (2009 : 99 ) ada empat jenis tuturan dalam satu rangkaian tindak tutur mengajak atau mengundang.

### 1. *Address*

Tuturan yang tergolong dalam *address* ini merupakan sebuah tuturan untuk memberi tanda pengambil perhatian, penanda indeks sosial, untuk memberi kesan ramah atau kedekatan. Tuturan ini dapat dikatakan sebuah pengawal dari sebuah tindak tutur. Seperti nama, istilah kekerabatan, gelar profesi, sapaan, dan kata-kata untuk memulai pembicaraan.

### 2. *Prepatory Act*

*Prepatory Act* atau tindak persiapan dilakukan sebagai sebuah pertanyaan atau pernyataan untuk melihat seberapa besar kemungkinan akan diterimanya sebuah ajakan. Seperti menanyakan waktu luang atau kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu.

### 3. *Head Act (interrogative)*

Bagian ini adalah tuturan inti yang digunakan dalam percakapan, seperti tujuan kenapa komunikasi terbentuk. Dalam tuturan inti dengan kalimat tanya biasanya hanya menanyakan secara langsung maksud dari penutur. Seperti 'apakah kamu mau pergi bersama?'

4. *Head Act (Hypothetical + Interrogative)*

Penggunaan tuturan inti dengan hipotesa merupakan tuturan yang lebih halus jika dibandingkan dengan yang *interrogative* saja. Dalam kelompok tuturan inti ini kalimat tanya biasanya diawali dengan 'akankah..' atau 'maukah..'

5. *Supportive Move ( deskripsi acara )*

Strategi ini digunakan penutur untuk menjelaskan lebih detail tentang tuturan inti yang dilakukan. Seperti menjelaskan siapa, waktu dan tempat.

## 2.7 Pragmatik lintas bahasa ( *Interlanguage pragmatics* )

Menurut Kasper dan Blum-Kulka dalam Pratama (2015:293) *interlanguage pragmatics* adalah kajian pemahaman tindak linguistik oleh bukan penutur asli dalam menggunakan bahasa kedua. Gila A. Schauer (2009) mempunyai pendapat bahwa pragmatik lintas bahasa masuk kedalam ruang lingkup pemerolehan bahasa kedua dan pragmatik, teori dan prinsip pragmatik digunakan untuk mengamati bagaimana pembelajar bahasa kedua dalam memahami arti serta menyampaikan bahasa kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *interlanguage pragmatics* adalah kajian yang mempelajari kemampuan pragmatik pengguna bahasa yang sedang mempelajari bahasa kedua atau bukan bahasa ibunya. pembangunan *intelanguage pragmatics* yang dijelaskan Kasper dan Rose dalam Qian Huang (2010) memiliki tiga dasar, yaitu :

1. Tindak tutur

Orang-orang menggunakan bahasa dengan tujuan tidak hanya untuk berbicara, mengekspresikan pikiran tapi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam berkomunikasi orang-orang tidak hanya harus baik dalam mengerti “kata-kata dalam perilaku” atau “performa yang jelas” yang lebih penting adalah untuk mengerti tindak ilokusi dan tingkah laku tuturan tidak langsung.

## 2. Implikatur percakapan

Kedua sisi bekerjasama dengan maksud untuk berbagi keinginan untuk berhasil, berdasarkan komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak harus mematuhi prinsip kerja sama yaitu maxim relevansi.

## 3. Kesantunan

Kesantunan merupakan budaya nasional yang menjadi fenomena universal. Dalam *Interlanguage Pragmatics* membandingkan kesantunan penutur asli dari tuturan-tuturan, mengungkapkan persepsi pembelajar dalam komunikasi lintas budaya

Perbandingan penelitian yg dilakukan dalam fonologi, sintak dan semantik, *interlanguage pragmatics* (ILP) adalah sebuah kajian ilmu yang masih baru (Kasper 1989:13). Dalam penerimaan bahasa kedua (L2), penelitian yang dilakukan terpusatkan pada satu topik, yaitu tindak tutur meminta ( *Request* ) yang terealisasi pada pembelajar dua bahasa dalam perbandingan performa bahasa asli yang menghasilkan kumpulan data dari *request* dalam bahasa penutur maupun bukan bahasa asli, dengan demikian pragmatik lintas bahasa memiliki dua bagian yang terhubung, pragmatik dan perolehan bahasa kedua. Kedua bagian itu berasal dari bahasa lintas budaya. Salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh Blum Kulka (1983) tentang tindak tutur ajakan yang menggunakan objek data penutur asli Inggris dengan bukan penutur asli ( Inggris – Hebrew).

Penelitian yang dilakukan oleh Walters (1979) dan Fraser-Rintell-Walters dalam Trosborg (1980) tentang pragmatik lintas bahasa menemukan faktor-faktor yang mengarah pada pembentukan tuturan seperti umur, jenis kelamin, status pembicara dan pembatas situasi lain. Masalah yang sering diulas dalam ILP adalah *Request* dan *Apologies* ( meminta maaf ) yang tuturannya menggunakan

bahasa tertentu dan salah satu pembicaranya bukan penutur bahasa asli tersebut.

Ada beberapa teknik pengambilan data yang dapat digunakan dalam kajian ilmu pragmatik lintas bahasa yang meneliti tentang pemahaman pragmatik pembelajar bahasa kedua dalam komunikasinya dengan penutur bahasa asli. Tiga cara pengambilan data menurut Schauer (2009:60).

a). Pengamatan data secara alami

Teknik ini berdasarkan dari kemampuan skill partisipan tersebut. Dapat diperoleh dari catatan lapangan yang direkam dengan peralatan audiovisual. Keuntungan yang jelas dari teknik ini adalah peneliti dapat menemukan data dari kemampuan pembelajar bahasa asing dalam situasi yang sesungguhnya dan secara alami di dalam lingkungan sehari-hari. Tapi kelemahan dari teknik ini adalah keterbatasan lokasi , konteks yang bervariasi, waktu yang banyak terpakai untuk menemukan data.

b). Kuisisioner

teknik ini berupa membagikan sebuah pertanyaan yang dapat diisi oleh partisipan berkenaan dengan kemampuan pragmatik partisipan, seperti membuat sebuah skenario percakapan. Keuntungan penggunaan teknik ini adalah partisipan yang diperoleh tidak ada batasnya atau sesuai keinginan peneliti. Kelemahannya adalah data yang didapatkan lebih pendek daripada tuturan lisan, data yang ditulis tidak berisi pengulangan, inversi, dan kelalaian yang dapat diamati dalam data secara alami.

c). *Role plays*

dalam teknik ini peneliti menentukan konteks yang akan diujikan terhadap partisipan dan merekamnya. Role play ini bersifat penelitian lapangan, partisipan dan konteksnya ditentukan oleh peneliti. Keuntungan dari teknik ini adalah peneliti akan mendapatkan data yang sesuai harapan peneliti, karena konteks dan partisipannya ditentukan

sendiri. Kelemahannya adalah partisipan tidak dimungkinkan berjumlah banyak.

## 2.8 Konteks

Percakapan adalah dialog antara dua orang atau lebih yang membangun komunikasi melalui bahasa lisan. Penggunaan bahasa tidak bisa lepas dari sebuah konteks yang menjadi faktor-faktor dalam pengaruh penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Hubungan penelitian ini dengan konteks sangatlah erat, dibutuhkannya pembentukan konteks berguna untuk menciptakan faktor-faktor penggunaan bahasa sebagai komponen tutur. Dell Hymes dalam Baryadi (2015:19) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komponen tutur yaitu SPEAKING yang terdiri dari *Setting and scene, participants, end purpose and goal, act sequences, key or spirit of act, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, genres*. Komponen tutur yang digunakan dalam pengambilan data penelitian sebagai berikut :

### 1. *Setting and scene*

Setting atau latar yang menunjukkan waktu dan tempat tindak tutur dan Scene adalah suasana yang menunjukkan latar psikologis.

### 2. *Participants*

Pelibat yang mencakup pembicara (speaker) dan pendengar atau penerima (hearer). Penelitian ini menentukan mahasiswa sebagai speaker dan Penutur asli Jepang sebagai penerima (hearer).

### 3. *End*

End ini berarti tujuan atau *goal* yang akan didapatkan dalam sebuah komunikasi. Tujuan dari percakapan yang akan dilakukan oleh mahasiswa dan penutur asli adalah penutur asli bersedia untuk melakukan ajakan mahasiswa.

### 4. *Act of sequences*

Mencakup bentuk pesan dan isi pesan berkenaan dengan apa yang akan disampaikan dalam sebuah tuturan. Isi pesan yang akan disampaikan dari

mahasiswa kepada penutur asli bahwa mahasiswa akan mengajak penutur asli untuk pergi bersama ke Yogyakarta untuk jalan-jalan selama dua hari.